

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN MENIKAH
MUDA**

(Studi Deskriptif Kualitatif Di Desa Jatimulyo Yogyakarta)



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Ciptaningtias Lestari

13730083

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ciptaningtias Lestari
NIM : 13730083
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN MENIKAH MUDA DALAM MENCEGAH PERCERAIAN (Studi Deskriptif Kualitatif di Desa Jatimulyo Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Desember 2020
Pembimbing

Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M. Si
NIP. 19750307 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-85/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN MENIKAH MUDA (Studi Deskriptif Kualitatif Di Desa Jatimulyo Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CIPTANINGTIAS LESTARI
Nomor Induk Mahasiswa : 13730083
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6009106ad1fd8



Penguji I

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6006bb94c3e64



Penguji II

Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
SIGNED

Valid ID: 600941a7d5bbc



Yogyakarta, 18 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 600960ec862ff

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ciptaningtias Lestari
Nim : 13730083
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosiasl Dan Huamniora

Menyatakan bahwa sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli dari karya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya atau hasil karya orang lain. Kalau ada beberapa kutipan atau karya orang lain yang saya ambil dari buku atau sumber lain saya sebutkan sumbernya pada body note atau daftar pustaka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 15 Desember 2020

Yang Menyatakan
METERAI
TEMPEL
224D3AHF80624640
6000
EKAMIBU RUPIAH
Ciptaningtias Lestari

13730083

HALAMAN MOTTO

**“ Hanya ada dua pilihan untuk memenangkan kehidupan :
Keberanian atau keikhlasan. Jika tidak berani, ikhlaslah
menerima.**

Jika tidak ikhlas, beranilah mengubahnya.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Secara khusus karya kecil saya ini saya persembahkan untuk

Almamaterku Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya. Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah Muda”. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr.Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
2. Dr. Rama Kertamukti, S.Sos, M.Sn selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
3. Drs. Siantari Rihartono., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberi nasehat dan arahan kepada peneliti
4. Ibu Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selama ini dengan sabar banyak memberikan masukan, nasihat, semangat yang luar biasa dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi peneliti
5. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si selaku penguji I yang banyak memberikan masukan dan perbaikan yang bermanfaat bagi peneliti
6. Ibu Nur Fadilah dan seluruh jajarannya TU Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi kepada peneliti.

7. Kepada seluruh informan (Bapak Leman, Ibu Surani dan Ibu Isrowiyah) yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan wawancara
8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Purjiyo dan Ibu Suparyanti yang dengan kasih sayangnya memberikan dukungan motivasi, doa yang tiada henti di panjatkan sehingga peneliti sampai di titik dapat menyelesaikan skripsi.
9. Kepada Suamiku dan Anakku tercinta, Samingan dan Bilal Hikmal Karim yang telah memberi dukungan, doa dan semangat yang tiada henti.
10. Kepada Kakakku dan adikku, Rahmadhan Gatra., M.Kom, Ika Setyowati, S.Pd , Wulan yang telah menyemangati tiada henti
11. Teman-teman IKOM terimakasih telah memberikan warna warni kehidupan selama proses perkuliahan di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
12. Semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan tugas akhir skripsi ini bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya

Yogyakarta 02 Januari 2021

Penulis,

Ciptaningtias Lestari

NIM 1373008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRACK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
E. TELAAH PUSTAKA	7
F. LANDASAN TEORI.....	9
G. KERANGKA PEMIKIRAN	33
H. METODE PENELITIAN.....	34
BAB II GAMBARAN UMUM DESA JATIMULYO KELURAHAN KRICAK KECAMATAN TEGALREJO YOGYAKARTA	41

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN MUDA	48
B. KUALITAS KOMUNIKASI PASANGAN MUDA	61
C. HAMBATAN KOMUNIKASI PASANGAN MUDA.....	64
BAB IV PENUTUP	69
A. KESIMPULAN	69
B. SARAN	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74



DAFTAR GAMBAR

Bagan 1 Proses Komunikasi Interpersonal	13
Bagan 2 Kerangka Pemikiran.....	33



DAFTAR TABEL

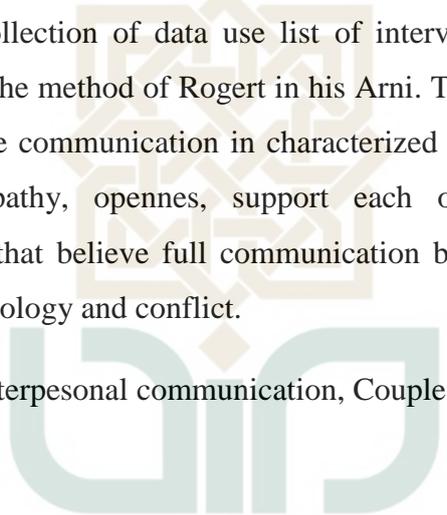
Tabel 1 Data Jumlah Masjid dan Mushola.....	44
Tabel 2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	44
Tabel 3 Jumlah Penduduk Sesuai Kategori Usia	45
Tabel 4 Jenjang Pendidikan	46
Tabel 5 Status Perkawinan.....	47



ABSTRACT

This study aims to explain about interpersonal communication in married couples young. Obstacles face by couple in an effort to maintain household harmony. The subject consists of three informants of the husband or wife domiciled in the village of Jatimulyo, Yogyakarta. The subject is a couple who constantly keep the harmony and have had offspring. The researcher used descriptive qualitative, the collection of data by observation, in depth interviews and the study of literature. Instrument collection of data use list of interview questions. Data were analyzed by the method of Rogert in his Arni. The results showed that that in general the communication is characterized by the presence of mutual respect, empathy, openness, support each other, meet directly and mannerisms that believe full communication barriers consist of physical barriers, psychology and conflict.

Keyword : Interpersonal communication, Couple, Young Married



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang di dalamnya terdapat kombinasi untuk saling mempengaruhi baik secara tindakan maupun pikiran. Seperti yang kita ketahui, manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari hubungan satu dengan yang lainnya. Unsur saling membutuhkan muncul, karena setiap manusia sebagai anggota masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya tanpa bantuan anggota atau manusia lainnya. Jadi, adanya saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya. Disinilah sesungguhnya makna manusia sebagai makhluk sosial.

Satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan cinta, sayang dan rasa kepemilikan. Manusia membutuhkan rasa dimiliki dan diterima, baik datang dari kelompok sosial yang luas (kelompok kantor, perkumpulan keagamaan, organisasi profesional, tim olahraga, dan lain-lain). Ketika tidak terpenuhinya kebutuhan ini, maka seseorang akan menjadi rentan sendirian, merasa gelisah dan kemudian mengalami depresi. Di satu sisi, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Manusia juga membutuhkan rasa cinta, kasih sayang dan kepemilikan. Maka dapat dikatakan bahwa fitrah manusia adalah mencintai dan dicintai karena dengan bergitu mereka dapat saling membagi segala.

Dalam perkawinan itu sendiri dapat ditentukan komunikasi yang lebih inti. Perkawinan adalah bersatunya seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk membentuk rumah tangga. Pada umumnya masing-masing pihak telah mempunyai pribadi yang telah terbentuk, karena itu untuk menyatukan satu dengan yang lain perlu adanya saling pengertian dan hal tersebut harus disadari benar-benar oleh kedua

pihak yaitu suami dan istri. Dalam kaitannya dengan hal itu maka peranan komunikasi dalam rumah tangga adalah sangat penting. Antara suami istri harus saling berkomunikasi dengan baik untuk dapat mempertemukan satu dengan yang lain, sehingga dengan demikian kesalahpahaman dapat dihindarkan. Hal ini dapat dicapai dengan komunikasi dua arah. Dengan komunikasi yang terbuka antara pasangan suami istri, maka akan terbina saling pengertian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nikah berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk berkeluarga. Dalam Al-Qur'an kata nikah disebut sebanyak 23 kali yang berarti berhimpun, dan dengan kata *zawaja* 80 kali yang berarti berpasangan. Dengan demikian dari sisi bahasa pernikahan berarti berkumpulnya/berpasangannya dua manusia yang sebelumnya hidup sendiri, menjadi satu kesatuan dalam wadah keluarga. Sehingga dua istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan hubungan suami isteri yang sah. Kata nikah berasal dari bahasa Arab *nakaha* yang berarti kawin. Secara etimologi nikah berarti bersenggama atau bercampur. Menurut Ali Mughni dalam misbah al-Munir sebagaimana dalam kitab fiqh pada umumnya mengartikan perkawinan diistilahkan dengan kata *nikah* dan *ziwaj*, yang secara bahasa adalah *dam* yang berarti menghimpit, menindih, dan berkumpul.

Hampir semua agama umat manusia menyerukan untuk menikah sebagaimana bentuk dari perwujudan perasaan cinta, sayang dan kepemilikan. Sama halnya dengan agama Islam. Dalam agama Islam, menikah merupakan ibadah kepada Allah SWT. Dalam kitab Al-Qur'an dituliskan :

وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ خَلَقْنَا لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلْنَا
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

(Sumber : Q.S. Ar'Ruum ayat: 21)

Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian ini benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kamu yang berpikir. (Q.S. Ar-Rum:21).

Berdasarkan pemaparan Q. S Ar-Rum 21, pernikahan merupakan suatu anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dengan menciptakan pasangannya untuk setiap manusia. Allah juga menumbuhkan rasa cinta, kasih dan sayang terhadap setiap pasangan.

Fenomena mengenai pernikahan banyak terjadi dalam masyarakat. Salah satunya adalah pernikahan di usia muda. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang telah diatur oleh undang-undang. Dalam Undang-undang Perkawinan pasal 16 ayat 1 tahun 2019 dijelaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan wanita sudah mencapai 19 (sembilan belas) tahun.

Adapun saat ini Indonesia berada pada peringkat ke-7 di dunia untuk kategori absolut perkawinan usia anak tertinggi. Di ASEAN, angka perkawinan anak di Indonesia pada peringkat ke-2 di antara Negara ASEAN setelah Kamboja. Masih tingginya perkawinan anak/pernikahan dini sebabkan berbagai faktor diantara salah satunya, seks pra nikah dikalangan remaja, yang kemudian disikapi dengan tindakan kontrol gender. Bahkan, pernikahan dini seringkali dianggap sebagai upaya mngontrol peran perempuan bagi status dan harga diri keluarga. (Tribun Jogja, Senin 29 Juni 2020 Pukul 12:15).

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini kalau kita lihat dari pemberitaan-pemberitaan dimedia, banyak terjadi perselisihan-perselisihan keluarga yang berujung pada perceraian. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya konflik keluarga seperti perselingkuhan, materi dimana pendapatan sang istri melampaui pendapatan suami sehingga timbul keegoan salah satu pihak dan banyak hal lain yang kalau kita lihat dari luar sepertinya hal sepele tapi ternyata dapat berujung pada kasus perceraian. Tidak sesuai ekspektasi dengan fakta yang terjadi dapat membuat terjadi kekecewaan yang menyulut pertikaian. Tidak sinkronnya komunikasi yang dibentuk dari kedua belah pihak menyebabkan keniscayaan penyelesaian yang diharapkan.

Angka perceraian di Kota Yogyakarta pada tahun 2017 tercatat 648 kasus perceraian. Sementara untuk tahun 2018 tercatat 571 kasus perceraian. Data dari Pengadilan Agama Kota Yogyakarta, tercatat sebanyak 78 diterima pada bulan Januari, jumlah perkara meningkat menjadi 81 pada bulan Februari. Sedangkan untuk bulan Maret perkara yang diterima menurun menjadi 62 perkara. Jumlah perkara pada bulan April kembali meningkat menjadi 74 dan menurun kembali pada bulan Mei menjadi 53 perkara. Jumlah perkara terus menurun menjadi 38 pada bulan Juni. Namun jumlah kembali meningkat pada bulan Juli menjadi 98 dan menurun tipis pada bulan Agustus menjadi 87 perkara.

Untuk tahun 2018, sebanyak 352 perkara cerai gugat, sementara cerai talak hanya 99 kasus. Cerai gugat dilakukan oleh pihak perempuan yang mengajukan permohonan. Sementara cerai talak dilakukan oleh pihak laki-laki yang mengajukan permohonan. (Tribunnews.com, Rabu 19 Agustus 2020 Pukul 21:46).

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti suatu keluarga yang menikah di usia muda secara mendalam mengenai komunikasi interpersonal seperti apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu keluarga yang

menikah di usia muda untuk mencegah perceraian di Desa Jatimulyo Kricak Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Menikah Muda

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal pasangan menikah usia muda
2. Mendeskripsikan aspek pendukung komunikasi interpersonal pasangan menikah usia muda
3. Mendeskripsikan aspek penghambat komunikasi interpersonal pasangan menikah usia muda

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan khasanah keilmuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya Komunikasi Interpersonal dan dapat menjadi acuan dalam penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Sementara manfaat praktisnya adalah bagi para pembaca dapat mengetahui tentang komunikasi internasional yang terbentuk pada pasangan pernikahan usia muda dalam mencegah perceraian. sehingga bisa menjadi contoh pada pasangan menikah di usia muda maupun di usia matang pernikahan.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian sangat penting dilakukan untuk meninjau penelitian-penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat membandingkan dan membedakan dengan penelitian-penelitian tersebut. Telaah pustaka yang digunakan peneliti, mengacu pada penelitian yang mengkaji tentang komunikasi interpersonal. Berikut beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai telaah pustaka :

Pertama, Skripsi dari Kartika Setya Palupi (2016), Konsentrasi Broadcasting, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi “Almamater Wartawan Surabaya”, yang berjudul: ***“Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta’aruf Pranikah dengan Mediator Ta’aruf”***. Skripsi ini berfokus pada mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal antara pasangan ta’aruf pranikah dengan mediator ta’aruf. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data menggunakan informan yang pernah menjalani ta’aruf dengan metode wawancara.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama berfokus pada Komunikasi Interpersonal. Perbedaannya terletak pada penggunaan teknik Komunikasi Interpersonal, dimana penelitian yang dilakukan oleh Kartika Setya Palupi adalah meneliti tentang komunikasi Interpersonal pasangan ta’aruf pranikah dengan mediator ta’aruf, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian Komunikasi Interpersonal pasangan menikah muda dalam mencegah konflik rumah tangga.

Kedua, peneliti menelaah dari jurnal yang berjudul ***“Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo”***. Jurnal ini ditulis oleh Mohammad Luthfi prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor Jalan Raya Siman Km 06 Ponorogo. Penelitian ini

ertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal suami istri dalam mencegah perceraian. Subjek penelitian adalah suami istri yang bercerai di ponorogo. Metode yang digunakan dalam meneliti ini adalah deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian tersebut penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Komunikasi Interpersonal. Perbedaannya terletak pada subjek yang akan diambil oleh peneliti adalah dalam mencegah konflik rumah tangga.

Ketiga, peneliti menelaah dari jurnal yang berjudul "*Pola Komunikasi pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Kelambir Kecamatan pantai Labu Kabupaten Deli serdanga*". Yang ditulis oleh Sarradian Effiati Juliana Hasibuan. Progam Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Medan Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pola komunikasi antara pasangan pernikahan dini dan antara orang tua dan anak. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif.

Persamaan penelitian tersebut penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Pernikahan dini/ pernikahan usia muda. Perbedaannya terletak pada subjek yang akan diambil peneliti adalah Komunikasi Interpersonal.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu (LittleJohn, 1999).

Komunikasi khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan

setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan sebagainya.

Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Deddy Mulyana, 2005) mengatakan ciri-ciri komunikasi diadik adalah :

- 1) Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat;
- 2) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa, surat kabar, televisi atau pun lewat teknologi tercanggihpun.

b. Komponen-Komponen Komunikasi Internasional

- 1) Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam

konteks komunikasi interpersonal komunikastor adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2) Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas intrnal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3) Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.

4) Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.

5) Penerima/komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami dan menginterpretasi pesan.

6) Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mngandung makna.

7) Respon

Yakni yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan.

8) Gangguan (noise)

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise merupakan apa saja yang mengganggu kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9) Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkret dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada kapan waktu komunikasi tersebut dilaksanakan. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi.

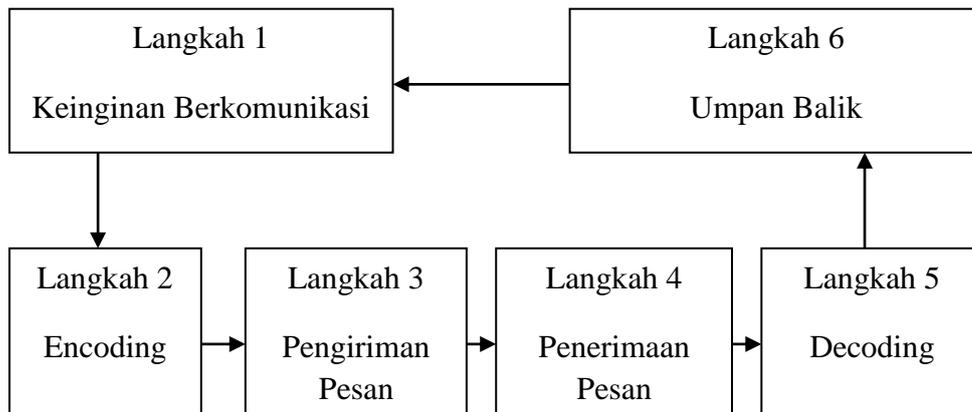
c. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang kenyataannya kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun berbagai macam strategi untuk melaksanakannya.

Bagaimana gambaran proses komunikasi tertuang pada bagan berikut :

Bagan 1

Proses Komunikasi Interpersonal



Keterangan :

1) Keinginan untuk berkomunikasi

Menjelaskan bahwa seseorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi ide dengan orang lain.

2) Encoding oleh komunikator

Encoding ini merupakan tindakan memformulasikan gagasan kedalam simbol-smbol, kata-kata dan lainnya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3) Pengiriman pesan

Dalam pengiriman pesan, komunikator hendaknya memilih saluran komunikasi yang tepat digunakan. Saluran komunikasi tersebut misalnya telepon, e-mail ataupun tatap muka. Dalam memilih saluran, komunikator hendaknya mempertimbangkan karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan dan karakteristik komunikan.

4) Penerima pesan

Pesan yang dikirim oleh komunikator diterima oleh komunikan.

5) Decoding oleh komunikan

Ini merupakan kegiatan internal dalam diri penerima atau kegiatan memahami pesan. Melalui panca indera pihak komunikan akan mendapatkan data komunikasi yang mentah dalam bentuk kata-kata atau simbol di mana harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Apabila komunikan dapat memahami dengan benar maka pesan yang diterima akan memiliki makna yang sama dengan apa yang dimaksud oleh komunikator.

6) Umpan balik

Hal ini dilakukan setelah komunikan menerima pesan dan dapat memahaminya. Dengan umpan balik ini, komunikator dapat melakukan evaluasi terhadap efektivitas komunikasi. Umpan balik ini merupakan awal dari siklus proses komunikasi baru sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. (Suranto, 2011:10-12)

d. Faktor-faktor pengaruh

Jalaludin Rakhmat (1994) meyakini bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

1) Persepsi interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikan), yang berupa pesan verbal dan non verbal. Kecermatan dalam

persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

2) Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

- a) Nubuat yang dipenuhi sendiri. Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.
- b) Membuka diri. Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.
- c) Percaya diri. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Untuk menumbuhkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu.
- d) Selektivitas. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (penyandian selektif).

3) Atraksi interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi antarpribadi dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal:

- a) Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketika menyenangi seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif. Sebaliknya, jika membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.
- b) Efektifitas komunikasi. Komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikasi. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan orang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah dan tidak enak. Kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

4) Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya dengan orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi. Miller (1976) dalam *explorations in Interpersonal Communication*, menyatakan bahwa “Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut hubungan simbiosis antara komunikasi dan perkembangan relasional, dan pada

gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.”

Lebih jauh, Jalaludin Rakhmat (1994) memberi catatan bahwa terdapat tiga faktor dalam komunikasi antarpribadi yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu:

1) Model-model komunikasi Interpersonal

a) Model Linier (Komunikasi Satu Arah)

Komunikasi mengalir hanya dalam satu arah, yaitu dari pengirim atau penerima pasif. Dalam pembelajaran, pengirim yaitu wali kelas dan penerima yaitu siswa. Wali kelas mengajar hanya dengan metode ceramah. Ini berarti bahwa siswa tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang sedang dibicarakan.

Model linier jugakliru dengan mewakili komunikasi sebagai urutan tindakan dimana satu langkah (mendengarkan) mengikuti langkah sebelumnya (berbicara). Dalam interaksi yang sebenarnya, bagaimana pun, berbicara dan mendengarkan secara bersamaan sering terjadi secara bersamaan atau mereka tumpang tindih.

2) Model Interaktif (Komunikasi Dua Arah)

Komunikasi sebagai sebuah proses dimana pendengar memberikan umpan balik, yang merupakan tangga terhadap pesan.

Meskipun model linier aktif merupakan perbaikan atas model linier, model interaktif ini masih menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berurutan dimana satu orang adalah pengirim dan yang lain adalah

penerima. Pada kenyatannya, semua yang terlihat dalam komunikasi mengirim dan menerima pesan.

3) Model Transaksional (Komunikasi Banyak Arah)

Model transaksional komunikasi interpersonal menekankan dinamika komunikasi interpersonal dan propaganda orang yang terlibat dalam proses tersebut, dalam model transaksional tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara wali kelas dengan siswa, tetapi juga interaksi dinamis antar siswa, proses belajar mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga mendorong siswa aktif.

Model transaksional juga menjelaskan bahwa komunikasi terjadi dalam sistem yang mempengaruhi apa dan bagaimana orang berkomunikasi dan apa makna yang diciptakan. Sistem-sistem atau konteks, termasuk sistem bersama dari komunikator (sekolah, tempat kerja, kota, agama, kelompok sosial, atau budaya). Akhirnya, kita harus menekan bahwa model transaksional tidak melabeli satu orang sebagai pengirim dan orang lain sebagai penerima.

Sebaliknya, kedua orang didefinisikan sebagai komunikator yang berpartisipasi sama dan sering bersamaan dalam proses komunikasi. Ini berarti pada saat tertentu komunikasi, Anda dapat mengirim pesan (berbicara atau menganggukkan kepala), menerima pesan, atau melakukan keduanya pada saat yang sama (menafsirkan apa yang dikatakan seseorang ketika *nodding* untuk menunjukkan Anda tertarik). (Julia T. Wood, 2010:18)

e. Hubungan interpersonal yang efektif

Adapun ciri-ciri berkomunikasi yang interpersonal yang efektif menurut Liliweri (1991:13) yakni:

- a) Komunikasi interpersonal biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu
- b) Komunikasi interpersonal tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
- c) komunikasi interpersonal terjadi secara kebetulan diantara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas
- d) Komunikasi interpersonal mempunyai akibat yang disengaja maupun yang tidak disengaja
- e) Komunikasi interpersonal sering terjadi berbalas-balasan
- f) Komunikasi interpersonal menghendaki paling sedikit melibatkan dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi, adanya keterpengaruh komunikasi antar pribadi dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil
- g) Komunikasi antar pribadi menggunakan lambang-lambang bermakna

Menurut Rogert dalam bukunya Arni (Muhammad 2002:176) hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua pihak memenuhi kondisi berikut :

- 1) Bertemu satu sama lain secara personal
- 2) Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat di pahami satu sama lain secara berarti
- 3) Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa melihat atau keberatan
- 4) Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguhnya, bersikap menerima dan empati satu sama lain

- 5) Merasa bahwa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti
- 6) Melibatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap satu sama lain

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

1) Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan, sebagai berikut :

- a) Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun non fisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah dan tegas, sertamampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.
- b) Komunikan memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.
- c) Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambang-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan.

2) Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut:

- a) Komunikator gagap (hambatan biologis), komunikator tidak kredibel/tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikasi (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain) atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis), perempuan tidak bersedia membuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki (hambatan gender).
- b) Komunikasi yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis, komunikasi yang tidak berkonsentrasi dengan pembicara (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki (hambatan gender),
- c) Komunikator dan komunikasi kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.
- d) Komunikator dan komunikasi saling berprasangka buruk yang dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.
- e) Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikasi secara terus menerus sehingga komunikasi memiliki kesempatan meminta penjelasan.
- f) Komunikasi hanya berupa penjelasan verbal/kata-kata sehingga membosankan.
- g) Tidak digunakan media yang tepat atau terdapat masalah pada teknologi komunikasi (*microphone, telepon, power point*, dan lain sebagainya). (Ngalimun, 2020:63-74)

2. Pemilihan Pasangan

a. Pengertian Pemilihan Pasangan

Memilih pasangan, berarti memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak-anak kelak (Lyken dan Tellegen, 1993). Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan dari individu tersebut dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa seorang individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan (Degenova, 2008). Pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya calon pasangan hidup individu tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk menjadi teman hidupnya melalui proses pemilihan dari seseorang yang dianggap tidak tepat sampai akhirnya terpilih calon pasangan hidup yang tepat menurut individu tersebut.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan

Menurut Degenova (2008), ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan, yaitu :

1) Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga, akan sangat mempengaruhi individu, baik ketika ingin menjadi pasangan hidup atau akan melakukan pemilihan pasangan. Pada saat melakukan pemilihan pasangan dan setelah memilih pasangan, melihat latar belakang dari calon pasangan akan sangat membantu dalam mempelajari sifat calon pasangan yang sudah dipilih. Dalam mempelajari latar belakang

keluarga dari calon pasangan, ada dua hal yang juga akan diperhatikan, yaitu :

a) Kelas Sosio-Ekonomi

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kepuasan pernikahan yang baik adalah jika memilih pasangan dengan status sosioekonomi yang baik. Apabila seorang individu memilih pasangan yang dengan status ekonomi yang rendah, kemungkinan kepuasannya akan kurang baik bila dibandingkan dengan individu yang memilih pasangan yang berasal dari kelas ekonomi yang tinggi.

b) Pendidikan dan Inteligensi

Secara umum ada kecenderungan pada pasangan untuk memilih pasangan yang mempunyai perhatian mengenai pendidikan. Pernikahan dengan latar belakang pendidikan yang sama pada kedua pasangan akan lebih cocok bila dibandingkan dengan pernikahan yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

c) Agama

Faktor yang juga dipertimbangkan dalam pemilihan pasangan adalah faktor agama. Agama menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan, dengan asumsi bahwa pernikahan yang mempunyai latar belakang agama yang sama akan lebih stabil, dan dengan prinsip bahwa agama mempunyai kemungkinan anak-anak akan tumbuh dengan keyakinan dan moral yang sesuai dengan standar masyarakat.

c. Karakteristik Personal

Ketika seseorang individu memilih seseorang teman hidup untuk menghabiskan sisa hidup, kecocokan adalah hal yang juga diperlukan. Adal faktor-faktor yang juga dapat mendukung kecocokan dari pemilihan pasangan, yaitu:

1) Sikap dan Tingkah Laku Individu

Pencarian pemilihan pasangan yang didasarkan pada sifat individu, berfokus pada fisik, kepribadian, dan faktor kesehatan mental. Beberapa sifat dari kepribadian seseorang mungkin akan dapat membuat suatu hubungan menjadi susah untuk mempunyai hubungan yang bahagia. Sifat yang muram seperti depresi dapat menyebabkan hubungan pernikahan yang lebih negative dan dapat menurunkan kualitas dari hubungannya itu sendiri. Sifat yang ramah dapat menyebabkan suatu hubungan pernikahan menjadi lebih positif dan stabil.

2) Perbedaan Usia

Salah satu pertimbangan dalam memilih pasangan adalah perbedaan usia. Secara umum, rata-rata perbedaan usia yang dimiliki oleh setiap pasangan adalah dua tahun. Ada banyak pertimbangan dalam keadaan untuk menuju kualitas pernikahan yang baik, yaitu dengan merenungkan pernikahan dengan individu yang lebih tua atau lebih muda. Sebagai contoh, ketika seorang perempuan muda menikah dengan pria yang lebih tua itu seperti siap menjadi janda di usia muda, tetapi ketika keduanya adalah pria yang tua dan perempuan tua, mereka cenderung hidup bersama lebih lama jika telah menikah sejak mereka muda.

3) Memiliki Kesamaan Nilai dan Sikap

Kecocokan dalam hubungan pernikahan akan semakin meninggi jika pasangan itu mengembangkan tingkatan kesamaan sikap dan nilai mengenai sesuatu yang penting untuk mereka. Individu yang saling berbagi sikap dan nilai biasanya akan lebih merasa nyaman satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya calon pasangan hidup individu tersebut. Ada proses yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam melakukan pemilihan pasangan, yaitu area yang ditentukan (*the field of eligibles*), kedekatan (*propinquity*), daya tarik (*attraction*), homogamy dan heterogamy, dan kecocokan (*compatibility*). Dalam pemilihan pasangan, juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor latar belakang keluarga yang terdiri dari kelas sosioekonomi, pendidikan, usia, agama dan suku juga faktor karakteristik personal yang terdiri dari sikap dan tingkah laku individu, perbedaan usia, kesamaan sikap dan peran gender (Degenova, 2008).

3. Perkawinan Usia Muda

a. Pengertian Perkawinan Usia Muda

Perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan oleh seseorang yang pada hakikatnya kurang mempunyai persiapan, kematangan baik secara biologis, psikologis maupun sosial ekonomi. Perkawinan Usia Muda dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara Pria dan Wanita sebagai suami istri di usia yang masih muda atau remaja (Nurhasanah, 2012).

Menurut Diane E Papalia dan Sally Wendkos (dalam Human Development 1995), mengemukakan bahwa usia terbaik untuk melakukanz

pernikahan bagi perempuan adalah 19-25 tahun, sedangkan untuk laki-laki usia 20-25 tahun diharapkan sudah menikah.

Perkawinan Usia Muda adalah seseorang laki-laki dan perempuan yang sengaja berusia muda dengan sengaja mengikrarkan janji suci dan disahkan berdasarkan agaman dan hukum.

b. Faktor Pendorong Perkawinan Usia Muda

Menurut Nurhasanah (2012) yaitu:

- 1) Adanya ketentuan hukum atau undang-undang yang memperbolehkan kawin usia muda sebagaimana pada UU No. 1 tahun 1974.
- 2) Masih adanya salah pandangan terhadap kedewasaan dimana anak yang sudah menikah berapapun umurnya dianggap sudah dewasa.
- 3) Aktor sosial ekonomi yang cenderung mendorong orangtua untuk cepat-cepat menikahkan anaknya terutama anak perempuan dengan maksud agar beban ekonomi keluarga berkurang.
- 4) Rendahnya keadaran dan tingkat pendidikan orangtua dan anak yang menganggap pendidikan formal tidak penting sehingga lebih baik kalau segera dinikahkan.
- 5) Faktor budaya yang sudah melekat dimasyarakat bahwa jika punya anak perempuan harus segera dinikahkan, agar tidak menjadi perawan tua.
- 6) Pergaulan bebas pararemaja yang mengakibatkan ehamilan sehingga memaksa orangtua untuk menikahkan berapapun usia remaja tersebut.

Menurut Nadhif (2003), sebab Perkawinan Usia Muda diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Takut berbuat zinah.
- b) Lingkungan.

- c) Kecelakaan atau hamil sebelum menikah karena pengaruh pergaulan bebas.
- d) Putus sekolah atau tidak punya kegiatan tetap.

c. Dampak Perkawinan Usia Muda

1) Dampak fisik atau biologis

Remaja dimana dalam keadaan alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan secara biologis sehingga dapat dikatakan belum siap untuk melakukan hubungan seksual terhadap lawan jenisnya, ditambah ketika seorang remaja wanita tersebut mengalami kehamilan diusia yang mash tergolong muda.

2) Dampak Psikologis

Secara psikis, remaja yang belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, akan dapat mengakibatkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa remaja dan sulit disembuhkan. Akibatnya, banyak remaja yang terkadan kecewa dengan keputusannya sendiri akan sebuah pernikahan.

3) Kehilangan kesempatan Pendidikan

Menikah diusia muda yang masih muda juga mengakibatkan remaja yang mau tidak mau harus mengalami putus sekolah dan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan.

4) Dampak Sosial

Dampak sosial pasti benar-benar akan dirasakan oleh kedua pasangan menikah muda. Dimana pasangan harus mampu menghadapi kesulitan perekonomian dan kehidupan yang kompleks lepas dari tanggung jawab orang tua. Para remaja yang telah menikah juga harus menghadapi

berbagai bentuk status sosial disekelilingnya bersamaan dengan sifat remaja yang terkadang kurang dewasa.

5) Rentan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

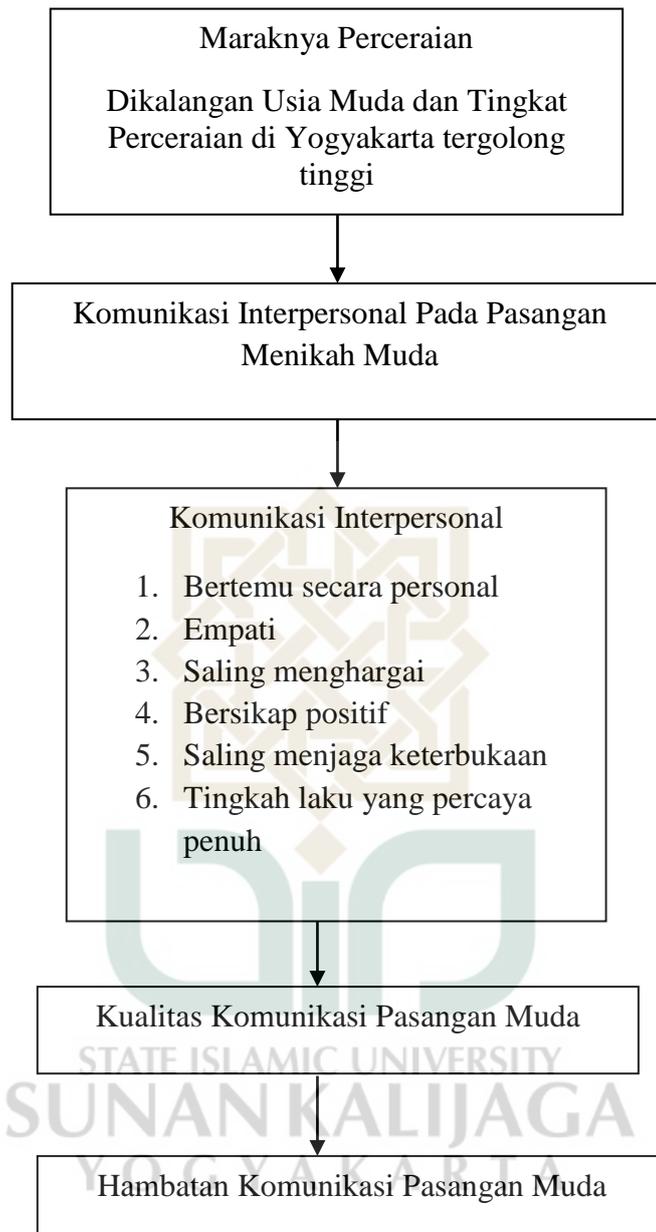
Sering terjadinya permasalahan dalam hubungan antara suami maupun istri saja, melainkan terkadang juga menimpa pada anak-anak dari pasangan menikah muda, dikarenakan tuntutan kehidupan yang sulit. Anak terkadang sering menjadi korban pelampiasan dari kekesalan orang tua muda.

6) Dampak dalam Keluarga

Sering terjadinya permasalahan dalam hubungan antara suami istri dan dalam pengasuhan anak sering melempar tanggung jawab, akibatnya anak mengalami gangguan dalam perkembangannya.



G. Kerangka Pemikiran



H. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara berpikir ilmiah secara rasional, empiris, dan sistematis yang digunakan oleh peneliti suatu disiplin ilmu untuk melakukan kegiatan penelitian. Metode penelitian sangat berhubungan dengan prosedur, teknik, alat, serta desain alat yang digunakan. Lantas, dalam metode penelitian dilakukan adanya rancangan penelitian yang meliputi; prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta bagaimana data tersebut nantinya diperoleh, diolah, dan dianalisis. (I Made Laut Mertha Jaya, 2020:5)

Metode penelitian digunakan agar suatu penelitian dapat lebih tersusun rasional dengan menggunakan jenis dan teknik tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi deskriptif kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memfokuskan pada aspek pemahaman, yaitu menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dengan mengedepankan komunikasi secara mendalam antara peneliti dan sumber informasi. Sehingga, peneliti akan memperoleh hasil yang dapat sama atau justru berbeda dengan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. (I MadeLaut Mertha Jaya, 2020:112).

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini karena dalam konteks ini peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana sebuah fenomena mengenai bagaimana para informan yaitu warga yang menikah di usia muda dalam melakukan komunikasi interpersonal.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu mengenai suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif. Subjek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2013:32)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini berhubungan dengan judul penelitian dan data yang diperlukan. Objek penelitian ini juga penting karena penelitian objek penelitian digunakan untuk mendapatkan data sesuai tujuan dan kegunaan tertentu. Jika penentuan objek penelitian tidak mendukung judul dan data penelitian maka menjadi kendala besar dan mempengaruhi hasil penelitian tersebut.

Subjek yang digunakan oleh peneliti adalah warga desa yang menikah muda di Desa Jatimulyo.

Sedangkan objek yang digunakan adalah memahami terkait komunikasi interpersonal pasangan yang menikah muda dalam mencegah perceraian di desa Jatimulyo.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2009:98). Pada pengumpulan data ini hanya mendapatkan pedoman tentang garis besar data dan informasi apa saja yang dapat dari

informasi pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan jenis wawancara mendalam (in-dept interview).

Dalam melakukan wawancara secara mendalam, peneliti ingin mendapatkan data dan informasi yang lebih spesifik dan detail. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai narasumber yakni warga yang menikah di usia muda yang berada di Desa Jatimulyo tersebut.

b. Observasi

Merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan menyeluruh pada sebuah kondisi tertentu. Tujuan penelitian ini adalah mengamati dan memahami perilaku kelompok orang maupun individu pada keadaan tertentu. Penelitian jenis ini disahkan untuk menggunakan kamera tersembunyi atau instrumen lain yang sama sekali tidak diketahui oleh orang yang sedang diamati. (I Made Laut Mertha Jaya, 2020:121).

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian baik dari buku, jurnal, surat kabar, majalah foto, rekaman, video, ataupun internet. Data yang diperoleh dari metode dokumentasi diharapkan mampu mendukung proses analisis data. Salah satu kegiatan dokumentasi yang dilakukan adalah memotret, menulis dan merekam pada saat wawancara.

4. Analisis data

Dalam menganalisis data dan informasi yang diperoleh dari penelitian lapangan. Peneliti menggunakan analisis interactive model yang

dikemukakan oleh (Sugiyono, 2011:146-247). Teknik analisis ini memiliki tiga komponen yaitu:

a. Reduksi data

Merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan dengan cara memilah, memusatkan, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang ditemukan di lapangan berdasarkan catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan sumber data (informan).

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah dilakukam reduksi data adalah penyajian data. Data dapat disajikan dalam bentuk diagram, tabel, grafik, dan sebagainya. Dalam proses penyajian data, peneliti dapat menerima input dari peneliti lainnya, sehingga data tersebut dapat tersusun jelas dan lebih mudah.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan (conclusion). Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti masih bersifat sementara, dimana peneliti masih dapat menerima saan dari peneliti lainnya. Kesimpulan yang dibuat oleh dapat berubah jika peneliti menentukan bukti-bukti baru pada saat melakukan penelitian di lapangan. Sehingga, peneliti memperoleh kesimpulan akhir yang lebih menyenangkan.

5. Metode keabsahan data

Kegiatan ini diperlukan demi mendapatkan informasi data dan informasi yang sah serta agar hasil penelitian mampu dipertanggung jawabkan dari segala sisi. Dan metode penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik triangulasi dengan metode keabsahan data yang

diperoleh oleh penelitian. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2010:330).

Teknik triangulasi penggunaan sumber merupakan Teknik yang digunakan, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Patton (1987:331) dalam Moelong (2010:330). Hal itu dapat dicapai dengan jalan berikut:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen berkaitan.

Proses kegiatan Triangulasi nanti akan menguji data dari berbagai sumber yang didapatkan selama penelitian ini berlangsung. Adapun sumber yang digunakan pada triangulasi dalam penelitian ini adalah mencari kebenaran data di Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) terkait perceraian.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Komunikasi Interpersonal antara pasangan suami dan istri dalam mempertahankan rumah tangga agar jangan sampai perceraian terjadi dengan cara melakukan keterbukaan, bertemu secara langsung, empati, saling menghargai satu sama lain, bersikap positif, dan tingkah laku yang percaya penuh.

Proses komunikasi interpersonal para informan ditandai dengan adanya saling bertukar informasi ketika sedang berbicara satu sama lain. Semua informan selalu membatasi topik yang ingin dibicarakan dengan pasangan dengan tujuan agar hubungan yang dibina tetap terpelihara dengan baik. Di dalam proses komunikasi interpersonal, semua informan berupaya mengungkap sesuatu yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan perbaikan perilaku demi suatu hubungan yang berkualitas.

Hambatan atau gangguan yang terjadi pada proses komunikasi antar pribadi semua informan terdiri dari hambatan fisik, psikologis, dan konflik. Meskipun konflik hanya dialami oleh pihak istri informan II. Hambatan proses dan hambatan semantik tidak ditemukan dalam proses komunikasi informan. Selanjutnya, kualitas komunikasi yang dimiliki informan terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kejujuran, kepercayaan, dan kesetaraan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti ingin mengemukakan beberapa saran, yaitu :

1. Bagi Pasangan Suami Istri

Pada pasangan suami istri diharapkan dapat menjaga komunikasi dengan saling terbuka, sikap empati, sikap positif, sikap mendukung,

kejujuran, bertemu secara langsung dan tingkah laku yang percaya penuh. Selain itu, komunikasi yang berjalan dengan baik dapat ditunjukkan dengan adanya rasa saling mengerti, saling menerima, saling percaya serta saling mencintai diantara suami istri sehingga hubungan pernikahannya dapat terjaga.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian dan memahami semua teori yang berkaitan dengan tema penelitian sebelum terjun ke lapangan berkaitan tentang peran komunikasi interpersonal pada pasangan menikah muda dalam mencegah perceraian.



Daftar Pustaka

Dr. M. Taufik Mandailing. Good Married. Idea Press Yogyakarta

Ngalimun. (2020). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. Pustaka Baru Press

Suranto AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal :Proses Komunikasi Interpersonal* . Graha Ilmu

Muhammad Syaifuddin dkk. (2013). Hukum Perceraian. Sinar Grafika

Suciati, (2015). *Komunikasi Interpersonal*. Buku Litera, Yogyakarta.

Kumpulan lengkap UU dan Perkawinan di Indonesia. Hal 5. Jambatan

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung

I Made Laut Mertha Jaya. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitaitaif:Teori Penerapan dan Riset. Anak Hebat Buku

Skripsi

Kartika Setya Palupi, (2016). Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta'aruf Pranikah dengan mediator Ta'aruf. Skripsi Konsentrasi Bradcasting Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi "Almamater Wartawan Surabaya".

Jurnal

Mohammad Luthfi, (2017). *Komunikasi Interpersonal Suami Isri dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor Jalan Raya Siman Km 06 Ponorogo.

"Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor Jalan Raya Siman Km 06 Ponorogo.

Sarradian Effiati Juliana Hasibuan, (2013). *Pola Komunikasi pada Pasangan Pernikahan Dini d Desa Kelambir Kecamatan pantai Labu Kabupaten Deli serdanga*. Progam Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Medan Utara.

Lisbon Pangaribuan, (2016). *Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam menjaga Keharmonisan Perkawinan*. BKPP Kota Pemantangsiantar.

Internet

<http://digilib.unila.ac.id/11794/15/BAB%2011.pdf> di akses pada Kamis 16 Mei 2020

<https://www.google.com/pengertian+menikah+muda+menurut+islam&oq=pengertian+menikah+muda+aQs> di akses pada Sabtu 23 Mei 2020

<http://www.google.com?search/ms-android-xiaomi+rev18&sxsrv+allek08=konflik+dalam+rumah+tangga> di akses pada Jumat 19 Juni 2020

<https://peraturan.bpk.go.id-uu-no-16-tahun-2019> di akses pada 20 Agustus 2020

<https://tribunnews.com/angka-perceraian-di-kota-yogyakarta> di akses pada 20 Agustus 2020

<https://digilip.uinsby.ac.id/teori-perceraian> di akses pada 21 Agustus 2020

http://research.allacademic.com/index.php?click_key=3#search_top/ Givertz, M. et. al. (2012). *Direct and Indirect Effects of Attachment Orientation on Relationship Quality and Loneliness in Married Couples*. Phoenix. Unpublished. Diakses 7 Desember 2020